

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usaha meningkatkan sumber daya manusia telah diupayakan secara maksimal oleh pemerintah, diantaranya, yaitu dengan telah ditetapkannya Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini berarti secara yuridis formal Indonesia telah memiliki pijakan yang lebih kuat untuk melaksanakan pendidikan. Pelaksanaan pendidikan tidak lepas dari berbagai komponen yang mendukungnya. Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah komponen kurikulum. Dari kurikulum ini dapat diketahui arah atau tujuan dari suatu lembaga pendidikan tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Wina Sanjaya bahwa Kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan, sebab kurikulum bukan hanya memperjelas arah pendidikan, akan tetapi juga memberikan pemahaman tentang pengalaman belajar yang harus dimiliki setiap siswa.¹

Komponen kurikulum merupakan gambaran yang jelas arah suatu proses pendidikan yang di dalamnya memuat sejumlah rencana pengalaman belajar siswa dalam waktu tertentu untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 36 ayat 2 disebutkan bahwa

Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan ketentuan satuan pendidikan,

¹H. Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013, h.31.

potensi daerah, dan peserta didik,² oleh karena itu undang-undang tersebut menjelaskan bahwa persoalan mengembangkan isi dan bahan pelajaran serta bagaimana cara belajar siswa bukanlah suatu proses sederhana, sebab menentukan isi atau muatan kurikulum harus berangkat dari visi, misi, serta tujuan yang dicapai, sedangkan menentukan tujuan erat kaitannya dengan persoalan sistem nilai dan kebutuhan masyarakat.³

Ketidaksederhanaan proses pengembangan kurikulum ini tentunya harus diikuti dengan perencanaan yang matang, sehingga hasilnya dapat dicapai sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Disampaikan oleh Husnul Yaqin dalam memberikan pengertian tentang perencanaan, yang mengutip pendapat Kamal Muhammad Isa, perencanaan adalah suatu pemikiran yang mantap terhadap suatu pekerjaan yang akan dilakukan, agar bentuk dan tahapan pelaksanaannya dapat berjalan menurut garis yang telah ditentukan dengan jelas, baik sasaran maupun caranya.⁴

Disamping itu, menurut Handoko dalam Husnul, perencanaan memungkinkan:

1. organisasi bisa memperoleh dan mengikat sumber daya-sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan-tujuan.
2. para anggota organisasi untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang konsisten dengan berbagai tujuan dan prosedur terpilih, dan
3. kemajuan terus dapat dimonitor dan diukur, sehingga tindakan korektif dapat diambil bila tingkat kemajuan tidak memuaskan.⁵

²Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Bandung: Citra Umbara, 2014, h.19.

³*Ibid.*,h.32.

⁴Husnul Yaqin, *Kapita Selekta Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, Banjarmasin: Antasari Press, 2011, h. 8.

⁵*Ibid.*, h. 9.

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa proses perencanaan kurikulum sangat mutlak dilaksanakan dalam rangka memonitor dan mengukur keberhasilan dan kemajuan dari muatan kurikulum tersebut. Demikian pula dengan penerapan kurikulum aswaja yang diterapkan sebagai muatan lokal pada madrasah yang di bawah naungan organisasi *Nahdhatul 'Ulama* (NU).

Organisasi keagamaan *Nahdhatul 'Ulama* (NU) yang berdiri pada tahun 1344 H/1926 M adalah peran nyata dari para kyai atau ulama di Indonesia yang berusaha mempertahankan kelanjutan paham keagamaan aswaja. Memahami dan mengamalkan paham aswaja dalam kehidupan masyarakat Indonesia merupakan bagian yang kuat berdirinya organisasi keagamaan NU. Tentu saja, harus pula dipelajari bagaimana para ulama kemudian membuat konsep-konsep keagamaan maupun gerakan kemasyarakatan melalui organisasi Islam terbesar di Indonesia itu.⁶

Pendidikan *Ahlussunnah Waljama'ah* (aswaja) adalah upaya yang dilakukan NU dalam menanamkan paham keagamaan aswaja dan Ke-NU-an kepada siswa, agar mereka mengetahui, meyakini dan mengamalkannya dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan aswaja dan Ke-NU-an dilakukan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta pengalaman belajar.

⁶H.M. As'ad Thoha, dkk, *Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an Untuk MA/SMA/SMK Kelas 10, Kurikulum 2012*, Sidoarjo: Al Maktabah-PW LP Maarif NU, 2013, h. 89.

Tahun 1980 Ma'arif telah mempunyai Kurikulum aswaja. Sejak tahun 1984 namanya mata pelajaran aswaja dan ke-NU-an. Buku rujukannya (bahan ajar) disusun oleh beberapa wilayah yaitu Jawa Timur, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, dan Lampung.

Workshop Kurikulum aswaja dan Ke-NU-an untuk Pendidikan Dasar dan Menengah diselenggarakan di Hotel Setiabudi Jakarta, Sabtu - 23 Oktober 2004. Acara ini merupakan tindak lanjut dari Rakernas Pimpinan Pusat Lembaga Pendidikan Ma'arif NU di Malang tahun 2002, setelah Ma'arif membentuk Tim Revisi Kurikulum aswaja dan ke-NU-an. Kemudian diterbitkan SK Pimpinan Pusat Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Nomor: 66/SK/VIII/2006 tentang Pemberlakuan Kurikulum Nasional Aswaja dan Ke-NU-an (KANU 2006). Dalam struktur Kurikulum Pendidikan Nasional, Kurikulum Aswaja dan Ke-NU-an menjadi Kurikulum Muatan Lokal, baik kurikulum 2006 (KTSP) maupun Kurikulum 2013.⁷

Madrasah Aliyah Swasta (MAS) dan Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTs.S) Muslimat NU Palangka Raya adalah lembaga pendidikan di bawah Yayasan Pendidikan Muslimat NU Palangka Raya. Kedua madrasah ini adalah madrasah di bawah organisasi keagamaan *Nahdatul 'Ulama*.

MAS Muslimat NU Palangka Raya memiliki 6 rombongan belajar, dengan jumlah siswa sebanyak 160 orang dengan tenaga pendidik sebanyak 18 orang dan tenaga kependidikan sebanyak 1 orang. Sedangkan MTs.S Muslimat NU Palangka Raya memiliki 9 rombongan belajar, dengan jumlah

⁷Materi pelatihan kurikulum Aswaja dan Ke-NU-an 2013, PW LP Maarif Jawa Timur 2014.

siswa sebanyak 338 orang dengan tenaga pendidik sebanyak 22 orang dan tenaga kependidikan sebanyak 1 orang.

Kedua madrasah tersebut di atas, menjadikan aswaja sebagai mata pelajaran wajib pada kelompok mata pelajaran muatan lokal. Mata pelajaran ini diterapkan di setiap kelas, baik di MAS-nya ataupun di MTs.S-nya. Materi aswaja sangat penting dan wajib untuk diajarkan, agar para siswa benar-benar memahami materi aswaja sebagai pegangan ajaran agama Islam bagi generasi NU, karena pengkajian aswaja meliputi: sejarah aswaja, akidah, fiqh/ibadah dan akhlak. Berbagai aspek tersebut merupakan landasan bagi terwujudnya keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Allah Swt., diri sendiri, sesama manusia dan makhluk lainnya, atau yang dalam konsep Al-Qur'an dikenal dengan *ḥablum minallah wa ḥablum minannâs*.

Dari observasi di lapangan pada kedua madrasah di atas, dalam pembelajaran aswaja mengalami beberapa permasalahan yang harus diperhatikan lebih mendalam, yaitu pembelajaran aswaja pada kedua madrasah tersebut tidak mengacu kepada kurikulum yang telah ditentukan oleh Lembaga Pendidikan Al Ma'arif pusat, tetapi hanya mengandalkan buku yang diterbitkan oleh Pimpinan Wilayah Lembaga Pendidikan Maarif NU Jawa Timur. Meskipun buku ini masih memungkinkan untuk dipakai dalam pembelajaran aswaja, tentunya buku ini tidak dapat secara mutlak diterapkan di kedua lembaga pendidikan tersebut, karena karakteristik yang berbeda dengan daerah Jawa Timur. Sebagaimana disampaikan oleh Ketua LP Ma'arif Jombang, KH Salmanuddin:

Ia memberi alasan, mengapa Jombang, dan mungkin daerah lain, perlu membuat buku aswaja sendiri. Jombang punya kebutuhan khusus untuk mengenalkan tokoh NU khas Jombang, dan pengenalan pondok pesantren di Jombang, Kita tambahkan para kiai Jombang, dan pesantren agar para siswa mengenalnya.⁸

Dari pandangan ketua LP Ma'arif Jombang di atas, dapat dipahami bahwa kurikulum aswaja harus disesuaikan dengan karakteristik daerah setempat. Sedangkan pada kedua madrasah ini (MAS dan MTs.S Muslimat NU) bukanlah berbentuk pesantren dan mereka juga disamping mengenal tokoh NU di daerah Jawa, mereka juga perlu mengenal para tokoh NU dan tokoh muslimat NU, baik wilayah Kalimantan Tengah maupun tokoh yang berada di Palangka Raya, karena tokoh-tokoh ini ikut andil berjuang dalam mengembangkan aswaja di wilayah tersebut. Kemudian pada pembelajaran aswaja tersebut hanya disampaikan 1 (satu) jam pelajaran atau 45 menit untuk MAS atau 40 menit saja untuk MTs.S, sedangkan materi aswaja sangat padat yang tentunya memerlukan yang cukup, yaitu sekitar waktu 2 (dua) jam pelajaran atau 2 x 45 menit untuk MAS dan 2 x 40 menit untuk MTs.S. Sedangkan dari segi pelaksanaan amaliahnya, para siswa tidak dibimbing dengan baik, seperti pelaksanaan sholat ḍuḥur , terkadang siswa sholat berjamaah, terkadang sholat sendiri, demikian juga halnya dengan amaliah setelah sholat, seperti ḍikir pendek yang diajarkan dalam aswaja. sehingga kelihatan sekali tidak ada panduan bagi siswa dalam amaliah hariannya. Disamping itu, dalam pelaksanaan pembelajaran sehari-hari guru tidak memiliki program tahunan, semester, silabus, dan rencana pembelajaran yang

⁸Fajar Ardana, 2014, *Buku Ajar Aswaja Harus Dapat Rekomendasi LP Ma'arif*, NU Online, <http://www.nu.or.id/> (on line 25 Mei 2014).

disiapkan lebih dulu, sehingga guru terkesan hanya berdasarkan susunan materi yang ada di buku. Padahal untuk mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut harus direncanakan.

Berdasarkan hasil observasi di atas sangat perlu direncanakan kurikulum aswaja tersendiri, ke dalam bentuk model kurikulum aswaja MAS dan MTs.S Muslimat NU Palangka Raya. Di dalam model kurikulum ini nanti berisi materi yang bersifat simpel atau sederhana, sesuai dengan kondisi daerah dan karakteristik siswa yang bukan pondok pesantren, meskipun waktu yang ditempuh siswa dalam mempelajari materi aswaja ini singkat namun mengena kepada tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan pemikiran di atas, dianggap sangat penting dan mendesak untuk dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap kurikulum aswaja yang telah direncanakan oleh MAS dan MTs. S Muslimat NU Palangka Raya, ke dalam sebuah penelitian, dengan judul: **“Perencanaan Kurikulum Ahlussunnah Wal Jama’ah pada MAS dan MTs Muslimat NU Palangka Raya.”**

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada Perencanaan Kurikulum Aswaja

2. Subfokus Penelitian

- a. Perencanaan Kurikulum Aswaja pada MAS dan MTs. S Muslimat NU Palangka Raya

- b. Model Kurikulum Aswaja yang dapat diimplementasikan pada MAS dan MTs Muslimat NU Palangka Raya

C. Rumusan Masalah

Dari fokus dan subfokus penelitian di atas, dibuat beberapa rumusan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk perencanaan kurikulum aswaja pada MAS Muslimat NU Palangka Raya?
2. Model kurikulum aswaja bagaimanakah yang dapat digunakan pada MAS dan MTs.S Muslimat NU Palangka Raya?

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian tentang Perencanaan Kurikulum Aswaja yang diterapkan pada MAS dan MTs.S Muslimat NU Palangka Raya diharapkan dapat digunakan untuk:

1. Menyelesaikan pendidikan program S2 Magister Manajemen Pendidikan Islam Multikultural di IAIN Palangka Raya.
2. Sumbangsih pemikiran mengenai bentuk atau model kurikulum aswaja yang dapat diimplementasikan pada MAS dan MTs.S Muslimat NU yang cocok dengan karakteristik siswa yang bukan pondok pesantren dan yang cocok dengan karakteristik atau kearifan lokal daerah setempat.

3. Memberikan masukan untuk pengembangan manajemen kurikulum MPI di Pascasarjana IAIN Palangka Raya agar memuat kurikulum aswaja sebagai materi pembahasan pada mata kuliah manajemen multikultural.
4. Memberikan masukan atau saran bagi Kementerian Agama Kota Palangka Raya, untuk menjadikan kurikulum aswaja sebagai arah kebijakan dalam bidang pengembangan manajemen kurikulum pendidikan Islam di madrasah pada kementerian agama kota Palangka Raya.
5. Memberikan masukan atau saran kepada Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Tengah untuk dijadikan bahan kebijakan dalam penentuan kurikulum aswaja di seluruh madrasah kabupaten dan kota.